

Epistemologi Integratif Dalam Pendidikan Agama Islam: Kerangka Kajian Interdisipliner

FATHIR REYFAN

Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email : fathirreifan05@gmail.com

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) in contemporary and higher education contexts faces challenges related to the dichotomy between religious knowledge and general sciences, which leads to a fragmented worldview. This separation has contributed to the emergence of secular educational approaches that are inconsistent with the holistic Islamic perspective. This article aims to examine integrative epistemology in Islamic Religious Education through an interdisciplinary framework. This study employs a literature review method by analyzing the ideas of Islamic scholars on the integration and Islamization of knowledge, such as Ismail Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar, and Fazlur Rahman, as well as their relevance to contemporary Islamic education. The findings indicate that integrative epistemology emphasizes the importance of dialogue between normative Islam and historical Islam, along with openness to interdisciplinary approaches. This framework is expected to construct a comprehensive, critical, and relevant scientific paradigm, enabling Islamic Religious Education to move beyond normative-dogmatic instruction toward a more contextual and transformative educational model.

Keywords: Integrative Epistemology; Islamic Religious Education; Interdisciplinary Approach; Knowledge Integration; Islamic Studies.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks pendidikan tinggi dan kontemporer dihadapkan pada tantangan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang berdampak pada cara pandang keilmuan yang parsial. Dikotomi ini melahirkan pendekatan pendidikan yang cenderung sekuler dan kurang mencerminkan pandangan dunia Islam yang holistik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji epistemologi integratif dalam Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kerangka kajian interdisipliner. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah pemikiran tokoh-tokoh Islam mengenai integrasi dan Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti Ismail Raji al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan Fazlur Rahman, serta relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi integratif menekankan pentingnya dialog antara Islam normatif dan Islam historis, serta keterbukaan terhadap pendekatan lintas disiplin ilmu. Pendekatan ini diharapkan mampu membangun paradigma keilmuan yang utuh, kritis, dan relevan, sehingga Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga kontekstual dan transformatif.

Kata Kunci: Epistemologi Integratif; Pendidikan Agama Islam; Interdisipliner; Integrasi Ilmu; Studi Islam.

PENDAHULUAN

Islam sebagai objek kajian ilmu yang dalam hal ini disebut dengan Islamic Studies sesungguhnya telah memberikan kontribusi yang teramat besar terhadap pemahaman masyarakat terhadap Islam itu sendiri, khususnya para cendekiawan dan ilmuwan. Melalui kajian Islamic Studies ini kelompok ilmuwan dan cendekiawan saat ini semakin menyadari bahwa Islam tidak lagi dilihat sebagai dogma yang final, rigid dan kaku tetapi sesungguhnya Islam telah membuka dirinya untuk ditelaah dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sedemikian rupa studi Islam dan nama lain yang seiring dengan itu telah menjadi branding ilmiah yang mendapat sambutan luar biasa di berbagai perguruan tinggi di berbagai belahan dunia saat ini termasuk di Indonesia.¹

Pemisahan antara agama dan sains, juga dikenal sebagai sikap skuler, hanya ada pada tingkat peneliti dan individu yang agama, atau pada tingkat manusia. Dengan tujuan untuk mengurangi, membendung, dan menghancurkan polaritas logika yang dimaksud, pendidikan Islam harus melakukan tugas yang sulit, yaitu desekularisasi atau redeconomy epistemologi logikanya. Salah satu ikhtiar tersebut adalah mengaudit gagasan Islamisasi ilmu (sains) yang digagas atau digagas oleh 2 (dua) perintis Islamisasi ilmu yaitu Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, mengingat kedua tokoh ini dapat menyampaikan pandangan yang berbeda tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Pada dasarnya gagasan Islamisasi al-Faruqi adalah gagasan untuk mereproduksi pandangan dunia sains (sains) dan sistem mazhab Islam. Pemikiran ini tidak sesuai dengan Fazlur Rahman, seorang ulama dari Pakistan. Fazlur Rahman mengungkapkan umat Islam tidak dijamin perlu mengislamkan informasi, namun yang harus dilakukan adalah menjadikan ulama yang memiliki kemampuan berpikir produktif dan tegas.²

TINJAUAN PUSTAKA

Integrasi merupakan combine (parts) into a whole, join with other group or race(s) yaitu menggabungkan bagian-bagian yang terpisah dalam satu kesatuan. Dalam kata lain Integrasi berarti utuh atau menyeluruh. Integrasi bukan sekedar menggabungkan pengetahuan sains dan agama atau memberikan bekal norma keagamaan yang sangat dominan. Lebih dari itu, integrasi adalah upaya mempertemukan cara pandang, cara berpikir dan cara bertindak antara sains dan Islam. Integrasi juga memiliki pemikiran eksklusif Islam dengan pemikiran sekuler Barat, sehingga dihasilkan pola dan Muhammad In'am Esha, Institutional Transformation. Safiq, "Islamizations of Knowledge. Philosophy and Methodology and Analysis of the Views and Ideals of Ismail Raji Al-Faruqi, Hosein

¹ Islam Normatif and Ziarah Epistemologi Integratif-interkoneksi, "Amril M. : Islam Normatif Dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkoneksi Dalam Pendidikan" 5, no. 1 (2019): 79–98.

² Reza Arief Faizal et al., "Pemahaman Ilmu Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner," 2023, 11–21.

paradigma keilmuan baru yang utuh dan modern.³

Interdisipliner (interdisipliner) adalah intraksi intensif antara satu dan yang lain, terlepas dari apakah terkait secara langsung, melalui proyek pertunjukan dan eksplorasi, sepenuhnya bermaksud mengoordinasikan ide, strategi, dan pemeriksaan. Interdisipliner adalah studi pendekatan di mana ada pertukaran satu disiplin logis ke disiplin lain dalam menangani masalah tertentu untuk dapat menghasilkan pengajaran baru atau teknik baru (Wahyudi, 2022). Sementara itu, pengertian metodologi interdisipliner adalah suatu cara untuk menangani suatu masalah dengan memanfaatkan kesan-kesan dari perspektif-perspektif yang berbeda dari kesatuan ilmu-ilmu yang penting atau berhasil secara terkoordinir. Pemeriksaan interdisipliner sesuai dengan cara sains membentuk penyatuan dua bidang informasi yang berbeda, dan membentuk disiplin logis yang berbeda. Misalnya, semantik membutuhkan ilmu otak, maka muncullah ilmu otak etimologis.⁴

Selain itu, sesungguhnya dialogis berpikir epistemologi antara Islam normatif dan Islam historis selain tuntutan metodis yang menjanjikan untuk sebuah kebenaran yang komprehensif, juga di dalamnya ada tuntutan lain yakni tuntutan Islam sebagai agama rahmatan lil al-‘alamin; Islam yang mengayomi, penyejuk dan elegan yang didorong oleh misi baikan dan kebajikan bagi seisi alam jagad raya tanpa diskriminatif dan represif.⁵

KESIMPULAN

Epistemologi integratif merupakan pendekatan penting dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Melalui kajian interdisipliner, pendidikan Islam dapat mengembangkan paradigma keilmuan yang menyeluruh dengan mempertemukan perspektif Islam normatif dan Islam historis secara dialogis dan kritis. Pemikiran para tokoh tentang integrasi dan Islamisasi ilmu menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya mengislamkan pengetahuan, tetapi juga harus melahirkan insan akademik yang memiliki kemampuan berpikir produktif, reflektif, dan bertanggung jawab secara moral. Oleh karena itu, penerapan epistemologi integratif dalam Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang humanis, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman, sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizal, Reza Arief, Farhan Azima, Olivia Maunti, and M Nasor. “Pemahaman Ilmu Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner,” 2023, 11–21.
- Normatif, Islam, and Ziarah Epistemologi Integratif-interkonektif. “Amril M. : Islam Normatif Dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan” 5, no. 1 (2019): 79–98.
- Nuriyati, Tuti. “INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM” 1 (n.d.): 212–29.

³ Tuti Nuriyati, “INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM” 1 (n.d.): 212–29.

⁴ Faizal et al., “Pemahaman Ilmu Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner.”

⁵ Normatif and Integratif-interkonektif, “Amril M. : Islam Normatif Dan Historis (Faktual): Ziarah Epistemologi Integratif-Interkonektif Dalam Pendidikan.”